

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas. Manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan mutu dengan cara mengubah sistem pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu berpusat pada siswa.

Menurut Sapriya (2015: 213) tujuan mata pelajaran ekonomi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan

negara; menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara; membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pentingnya berpikir kritis tercantum dalam Permendiknas 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungannya.

Menurut Browne dan Keeley (2015: 4) Kemampuan berpikir kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat. Menurut Ennis (dalam Fisher, 2009: 4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dengan didasari oleh pemikiran inilah ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada

bagaimana memuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui.

Beberapa penjelasan diatas telah menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis terutama untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan pada kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk berpikir kritis sehingga dapat menciptakan siswa yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Lebih dari itu, kemampuan berpikir kritis juga berguna dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menentukan berbagai solusi yang tepat.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Nasrizal Chan, S.Pd guru ekonomi kelas XI IPS di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi diketahui bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif. Pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada guru, peran aktif siswa belum terlibat secara nyata.

Guru ekonomi dikelas tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih redah dilihat dari sedikitnya jumlah peserta didik yang terlihat kritis atau sering memberikan pendapat. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan, sesekali mencatat hal-hal penting, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasa sendiri. Jika ditanya mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang berhubungan

dengan materi pembelajaran Ekonomi, cara menanggapi mereka pun masih sederhana.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis di SMA Ferdy Ferry Putra sebenarnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran diantaranya karena dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi Guru Ekonomi di SMA Ferdy Ferry Putra kurang mengembangkan model pembelajaran agar peserta didiknya aktif dan mampu dalam berpikir dan memecahkan masalah sendiri sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan siswa kurang mendapat kesempatan dalam mengembangkan potensi dan karakternya. Guru lebih sering mengajar dengan cara ceramah biasa dan jarang menggunakan bantuan media power point, gambar, dan video saat mengajar. Hal tersebut dikarenakan guru tersebut belum banyak mengetahui model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, guru belum pernah melatih atau sekedar melihat kemampuan berpikir kritis peserta didiknya dikarenakan guru tidak mengetahui dan kurang memahami model, strategi, atau metode yang dapat mengembangkan dan berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti beranggapan bahwa guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Melihat dari karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing, maka kedua model

pembelajaran tersebut dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Ferdy Ferry Putra.

Menurut Ngalimun (2016: 38) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga, siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah diketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Sadia (2014: 124) Mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk menjadi insan yang cerdas, kritis, dan berwawasan luas. Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik untuk melakukan penelitian, menjelaskan fenomena, menemukan inti dan makna dari suatu permasalahan, dan memecahkan permasalahan melalui prosedur ilmiah yang dilakukannya secara mandiri.

Peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam penelitian ini, karena sebelumnya melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai permasalahan

berpikir kritis. Adanya permasalahan tersebut, peneliti merasakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* ini mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis. Berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan Qomariyah (2016: 132-141) menunjukkan siswa akan terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep-konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya serta menjadi pembelajar yang mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik daripada menggunakan model konvensional.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Masitoh, Marjono, dan Ariyanto (2017: 71-79) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada semua aspek kecuali aspek *inference*. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam pemecahan masalah melalui mengajukan masalah, menyajikan hipotesis, menguji hipotesis dengan kegiatan eksperimen atau percobaan, dan menganalisis data dapat melatih kecakapan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMA Ferdy Ferry Putra Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang dijelaskan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis atau Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan model pembelajaran Ekonomi. Dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia serta memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengimplementasian pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing.

2. Praktis

- a. Umpan balik kepada guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ekonomi di SMA Ferdy Ferry Putra dan meningkatkan wawasan guru tentang model pembelajaran.
- b. Diharapkan siswa dapat merasa senang belajar Ekonomi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memudahkan dalam membahas, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Ekonomi sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
3. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Ferdy Ferry Putra
4. Materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah materi kelas XI semester genap di SMA Ferdy Ferry Putra.